

## ABSTRAK

Dunia santri pondok pesantren dipenuhi ragam perilaku kehidupan khas. Sebagai sebuah subkultur, memang pesantren memiliki dunia keseharian yang mencerminkan diri sebagai institusi pendidikan tradisional dengan andalan suplai pendukung dari kalangan masyarakat bawah dan petani pedesaan. Citra mereka mewujud dalam keseharian yang sederhana, bersarung, berpeci dan sandal jepit. Tetapi penampilan lahiriah ini selalu dalam dominasi ketaatan dan kesalehan normative terutama di lingkungan sekitar pondok. Dan dari suasana semacam itulah kemudian muncul berbagai aktifitas, yang salah satunya adalah kelompok kesenian yang mendendangkan syair salawat lengkap dengan rebana atau perkusi sebagai instrumen utamanya. Itulah hadrah, satu dari jenis kesenian (salawatan) santri pondok pesantren.

Seni mencerminkan pemilik dan penikmatnya. Seni muncul sesuai dengan nilai-nilai masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu sejauh manakah para santri memaknai dunia seni yang mereka geluti. Tesis ini membahas salah satu jenis kesenian santri pondok pesantren, yaitu hadrah. Pembahasan ditujukan untuk menunjukkan mengapa dan bagaimana kesenian hadrah bisa menjadi bagian dari artikulasi identitas keagamaan santri. Lebih jauh tesis ini berusaha memberikan pemahaman bagaimana kaum santri memproduksi seni mereka, kemudian menggali konstruksi makna budaya komunitas santri dalam hadrah. Kajian fenomena kesenian ini dilakukan dengan menggunakan teori “liminalitas” yang dikembangkan oleh Victor Turner dan teori Homi Babha tentang apa yang disebut “ruang ketiga”.

## ABSTRACT

The world of traditional moslem school students (santri pondok pesantren) is fulfilled with many kinds of special life behavior. As a subculture, pesantren has the daily world that shows special characteristic as traditional institution with great support from low level society and village farmers. Their image is seen in the sample life daily activity, wearing sarung, wearing moslem caps, and sandals. This performance always represent obedience and piety, especially in Islamic religious school environment. From this condition then many activities appear, one of them is a group of hadrah music with shalawat lyric song complited with music instrument rebana or percussion. That is the music hadrah, one of religious school music which is called shalawatan.

Generally art of music expresses the owners and the lovers. The art appears in accordance with the value of society. Therefore how far the religious school students give significant to the world of music art that they apply. This discusses the music art of Islamic school students that is hadrah. This discussion is aimed to show why and how the hadrah music can be apart of religious Islamic student identity. Further more this thesis gives more understanding how religious students produce their music art, then construct the meaning of the culture of religious school student in hadrah. The study of this art is done by applying liminality theory which is developed by Victor Turner and the theory of Homi Bhabha which is called "the third space".